

MAKALAH
STUDI KUTUB AL-SITTAH (ENAM KITAB INDUK AL-HADITS AL-SYARIF)

Disusun Untuk Memenuhi Tugas UAS Studi Al-Qur'an dan Studi Hadits
Dosen Pengampu : Dr. Abdul Hafidz, S.Pd.I., M.Pd.I



Oleh:
SITI AISYATUL ARIFAH
NIM : MPI22520034

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM AT – TAQWA BONDOWOSO
TAHUN AJARAN 2025/2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala. Yang atas rahmat-Nya dan karunianya kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam tidak lupa kami panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad shollahu 'alaihi wasallam. Karena telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yakni agama islam.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas dari Dosen kami Dr. Abdul Hafidz, S.Pd.I., M.Pd.I pada bidang mata kuliah Studi Al-Qur'an dan Studi Hadits. Selain itu Makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang "Studi Kutub Al-Sittah (Enam Kitab Induk Al-Hadits Al-Syarif)".

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada dosen mata kuliah Keguruan yang telah memberikan tugas kepada kami. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang turut membantu dalam pembuatan makalah ini.

Kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini dan kami juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menjadi bahan pertimbangan perbaikan makalah.

Bondowoso, 02 Januari 2026

Mahasiswa Pascasarjana MPI B

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan	2
BAB III PEMBAHASAN	8
A. Sejarah dan Pengertian Kutub Al-Sittah	
B. Profil Penyusun Kutub Al-Sittah	
C. Metodologi dan Karakteristik Masing-Masing Kitab	
D. Sistematika Penyusunan Kutub Al-Sittah	
E. Kontribusi Kutub Al-Sittah dalam Pelestarian Hadits	
F. Kontroversi dan Kritik	
G. Relevansi Kutub Al-Sittah di Era Kontemporer	
BAB IV PENUTUP	18
A. Kesimpulan	18
B. Saran	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang bersumber pada wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasallam. Wahyu tersebut terhimpun dalam dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Sunnah). Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum utama, sedangkan hadis berperan sebagai penjelas, perinci, dan penguat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam praktik kehidupan umat Islam, banyak ajaran yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, seperti tata cara shalat, puasa, zakat, dan haji. Penjelasan detail mengenai hal-hal tersebut dijumpai dalam hadis Nabi shallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu, keberadaan hadis memiliki posisi yang sangat vital dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar.

Seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan wafatnya Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam, muncul kekhawatiran akan tersebarnya hadis palsu atau lemah. Kondisi ini mendorong para ulama untuk melakukan kodifikasi hadis secara sistematis dan ilmiah. Dari upaya besar tersebut, lahirlah kitab-kitab hadis yang kemudian dikenal sebagai Kutub Al-Sittah.

Kutub Al-Sittah merupakan enam kitab hadis induk yang paling otoritatif dalam tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kitab-kitab ini disusun oleh para imam hadis dengan metodologi yang sangat ketat dalam menyeleksi periwayat dan isi hadis. Oleh sebab itu, mempelajari Kutub Al-Sittah menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa dan akademisi Islam agar mampu memahami hadis secara ilmiah dan bertanggung jawab.

H. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Kutub al-Sittah dan bagaimana sejarah pengakuannya?

2. Siapa saja penyusun Kutub al-Sittah dan bagaimana biografi singkat mereka?
3. Apa metodologi dan karakteristik masing-masing kitab dalam Kutub al-Sittah?
4. Bagaimana kontribusi Kutub al-Sittah terhadap pemeliharaan hadits Nabi?

I. Tujuan Penulisan

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang Kutub al-Sittah, baik dari aspek sejarah, metodologi, maupun kontribusinya terhadap perkembangan ilmu hadits.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Pengertian Kutub Al-Sittah

1. Pengertian Kutub al-Sittah

Kutub al-Sittah secara etimologis berarti "enam kitab". Dalam terminologi ilmu hadits, istilah ini merujuk kepada enam kitab hadits yang paling otoritatif dan dijadikan rujukan utama oleh umat Islam Sunni. Keenam kitab tersebut adalah:

1. Sahih al-Bukhari karya Imam Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (194-256 H)
2. Sahih Muslim karya Imam Muslim ibn al-Hajjaj (204-261 H)
3. Sunan Abu Dawud karya Imam Abu Dawud al-Sijistani (202-275 H)
4. Sunan al-Tirmidzi karya Imam Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi (209-279 H)
5. Sunan al-Nasa'i karya Imam Ahmad ibn Shu'aib al-Nasa'i (215-303 H)
6. Sunan Ibnu Majah karya Imam Muhammad ibn Yazid Ibnu Majah (209-273 H)

2. Sejarah Pengakuan Kutub al-Sittah

Pengakuan terhadap enam kitab ini sebagai kelompok tersendiri terjadi secara bertahap. Pada awalnya, para ulama abad ke-3 dan ke-4 Hijriah lebih mengakui "al-Sahihain" (dua kitab sahih: Bukhari dan Muslim) sebagai kitab hadits paling otoritatif.

Ulama yang pertama kali mengelompokkan enam kitab ini sebagai satu kesatuan adalah Abu al-Fadl Muhammad ibn Tahir al-Maqdisi (w. 507 H) dalam karyanya "Syurut al-A'immah al-Sittah". Sejak saat itu, pengelompokan ini mendapat pengakuan luas dari kalangan ulama hadits dan menjadi standar dalam studi hadits tradisional.

Perlu dicatat bahwa beberapa ulama, terutama dari kalangan Malikiyah, menggantikan posisi Sunan Ibnu Majah dengan Muwatta'

Imam Malik. Namun, pandangan yang lebih umum diterima adalah yang memasukkan Sunan Ibnu Majah sebagai bagian dari Kutub al-Sittah.

B. Profil Penyusun Kutub Al-Sittah

1. Imam Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (194-256 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi. Lahir di Bukhara (sekarang Uzbekistan) pada hari Jum'at, 13 Syawwal 194 H. Beliau mulai menghafal hadits sejak usia 11 tahun dan telah menghafal 70.000 hadits beserta sanadnya di usia 16 tahun.

Imam Bukhari melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk mengumpulkan hadits, termasuk Hijaz, Syam, Mesir, Jazirah, Bashrah, Kufah, dan Baghdad. Beliau menyusun kitab Sahih-nya selama 16 tahun dengan kriteria yang sangat ketat. Dari 600.000 hadits yang terkumpul, beliau hanya memilih sekitar 7.275 hadits (termasuk yang berulang) atau sekitar 2.602 hadits tanpa pengulangan.

2. Imam Muslim ibn al-Hajjaj (204-261 H)

Nama lengkapnya adalah Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. Lahir di Naisabur (sekarang Iran) tahun 204 H. Beliau adalah murid Imam Bukhari meskipun terjadi perbedaan pendapat dalam beberapa masalah metodologi hadits.

Imam Muslim mengumpulkan sekitar 300.000 hadits dan memilih sekitar 12.000 hadits (tanpa pengulangan sekitar 4.000 hadits) untuk kitab Sahih-nya. Beliau menyusun kitabnya dengan metode yang sedikit berbeda dari Imam Bukhari, terutama dalam hal penyusunan dan kriteria periwayatan.

3. Imam Abu Dawud al-Sijistani (202-275 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq al-Azdi al-Sijistani. Lahir di Sijistan (sekarang Afghanistan/Iran) tahun 202 H. Beliau terkenal dengan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadits-hadits hukum.

Kitab Sunan Abu Dawud berisi sekitar 5.274 hadits yang fokus pada hadits-hadits ahkam (hukum). Beliau sendiri menyatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya, meskipun ada yang lemah, masih bisa dijadikan hujah karena tidak ada yang sangat lemah (munkar).

4. Imam Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi (209-279 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Tirmidzi. Lahir di Tirmidz (sekarang Uzbekistan) tahun 209 H. Beliau adalah murid dari Imam Bukhari dan dikenal memiliki penglihatan yang lemah di akhir hayatnya hingga menjadi buta.

Sunan al-Tirmidzi berisi sekitar 3.956 hadits. Keistimewaan kitab ini adalah adanya penjelasan tentang kualitas hadits setelah menyebutkan setiap hadits (sahih, hasan, atau dha'if) serta menyebutkan pendapat para fuqaha tentang kandungan hadits tersebut.

5. Imam Ahmad ibn Shu'aib al-Nasa'i (215-303 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdurrahman Ahmad ibn Shu'aib ibn Ali al-Nasa'i. Lahir di Nasa (sekarang Turkmenistan) tahun 215 H. Beliau terkenal sangat teliti dalam kritik hadits, bahkan terkadang lebih ketat dari Imam Muslim.

Al-Nasa'i menyusun dua kitab: al-Sunan al-Kubra (sunan besar) dan al-Sunan al-Sughra atau al-Mujtaba (sunan kecil). Yang termasuk dalam Kutub al-Sittah adalah al-Sunan al-Sughra yang berisi sekitar 5.761 hadits pilihan dari al-Sunan al-Kubra.

6. Imam Muhammad ibn Yazid Ibnu Majah (209-273 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Rabi'i al-Qazwini, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Majah. Lahir di Qazwin (sekarang Iran) tahun 209 H.

Sunan Ibnu Majah berisi sekitar 4.341 hadits. Kitab ini mendapat posisi keenam dalam Kutub al-Sittah, meskipun beberapa ulama mengkritik adanya hadits-hadits dha'if bahkan munkar di dalamnya.

Namun, kitab ini tetap bernilai karena memuat banyak hadits yang tidak terdapat dalam lima kitab lainnya.

C. Metodologi dan Karakteristik Masing-Masing Kitab

1. Sahih al-Bukhari

Metodologi:

- a) Kriteria perawi: Harus memiliki sifat adil (kredibilitas moral) dan dhabit (akurasi hafalan), serta harus terbukti bertemu langsung dengan perawi sebelumnya (liqa').
- b) Kriteria matan: Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits mutawatir, ijma', atau fakta yang pasti.
- c) Beliau hanya menerima hadits dari perawi yang tsiqah (terpercaya) dan telah terbukti ketemu dengan guru mereka.

Karakteristik:

- a) Berisi hadits-hadits dengan sanad paling sahih
- b) Disusun berdasarkan bab-bab fiqih (hukum)
- c) Menggunakan tarjamah al-bab (judul bab) yang sangat teliti untuk menunjukkan istinbath hukum
- d) Terkadang mengulangi satu hadits di beberapa bab dengan tujuan istinbath yang berbeda
- e) Total hadits dengan pengulangan sekitar 7.275, tanpa pengulangan sekitar 2.602

2. Sahih Muslim

Metodologi:

- a) Kriteria perawi: Lebih longgar dibanding Bukhari dalam hal persyaratan liqa', cukup dengan mu'ashirah (sezaman dan memungkinkan bertemu).
- b) Menyusun hadits berdasarkan tema, dengan menyebutkan semua jalur periwayatan sekaligus untuk satu hadits.

- c) Membagi hadits menjadi tiga tingkatan berdasarkan kualitas sanadnya.

Karakteristik:

- a) Lebih sistematis dalam penyusunan dibanding Sahih Bukhari
- b) Tidak mengulang hadits di berbagai bab
- c) Menyebutkan semua sanad untuk satu matan sekaligus
- d) Lebih mudah untuk dipelajari karena sistematikanya
- e) Total hadits tanpa pengulangan sekitar 4.000

Perbandingan Sahihain: Para ulama bersepakat bahwa Sahih Bukhari dan Sahih Muslim adalah dua kitab hadits paling sahih. Mayoritas ulama mendahulukan Sahih Bukhari karena kriteria yang lebih ketat, meskipun Sahih Muslim memiliki kelebihan dari segi penyusunan dan sistematika.

3. Sunan Abu Dawud

Metodologi:

- a) Fokus pada hadits-hadits ahkam (hukum)
- b) Meriwayatkan hadits sahih dan hasan, serta hadits dha'if yang masih bisa dijadikan hujah
- c) Memberikan komentar singkat jika ada masalah dalam sanad atau matan

Karakteristik:

- a) Merupakan ensiklopedia hadits hukum yang komprehensif
- b) Banyak digunakan oleh para fuqaha dan mujtahid
- c) Berisi sekitar 5.274 hadits
- d) Imam Abu Dawud sendiri menjelaskan bahwa apa yang didiamkannya (tidak dikomentari) berarti hadits tersebut sahih (layak diamalkan)

4. Sunan al-Tirmidzi

Metodologi:

- a) Meriwayatkan berbagai kualitas hadits (sahih, hasan, dha'if)

- b) Memberikan penilaian terhadap setiap hadits
- c) Menyebutkan pendapat para ulama tentang kandungan hadits

Karakteristik:

- a) Sangat berguna untuk pembelajaran karena memberikan penjelasan lengkap
- b) Menyebutkan kualitas hadits dengan jelas
- c) Menjelaskan perbedaan pendapat fuqaha
- d) Menyebutkan istilah-istilah khusus dalam ilmu hadits
- e) Berisi sekitar 3.956 hadits
- f) Dikenal dengan sebutan "Jami' al-Tirmidzi" karena mencakup berbagai aspek

5. Sunan al-Nasa'i

Metodologi:

- a) Sangat selektif dalam memilih perawi
- b) Kriteria kesahihan hampir setara dengan Sahih Muslim
- c) Fokus pada hadits-hadits hukum dengan sanad yang kuat

Karakteristik:

- a) Memiliki sanad paling sedikit hadits dha'ifnya dibanding kitab Sunan lainnya
- b) Penyusunan sangat sistematis
- c) Berisi sekitar 5.761 hadits
- d) Dianggap sebagai kitab ketiga paling sahih setelah Sahihain menurut sebagian ulama
- e) Terkadang menyebutkan beberapa sanad untuk satu hadits guna menunjukkan kekuatan hadits tersebut

6. Sunan Ibnu Majah

Metodologi:

- a) Mengumpulkan hadits-hadits yang tidak terdapat dalam lima kitab sebelumnya

- b) Mencakup hadits-hadits dari berbagai tingkatan kualitas
- c) Fokus pada kelengkapan materi

Karakteristik:

- a) Melengkapi hadits-hadits yang tidak ada dalam lima kitab lainnya
- b) Berisi sekitar 4.341 hadits
- c) Terdapat sekitar 1.339 hadits yang hanya ada dalam kitab ini
- d) Mendapat kritik karena adanya hadits dha'if dan munkar
- e) Namun tetap bernilai karena kelengkapan materinya

D. Sistematika Penyusunan Kutub Al-Sittah

1. Penyusunan Berdasarkan Bab Fiqih

Kelima kitab (kecuali sebagian kecil dari Sahih Muslim) disusun berdasarkan bab-bab fiqih, dimulai dari:

- a) Kitab al-Iman (Keimanan)
- b) Kitab al-'Ilm (Ilmu)
- c) Kitab al-Thaharah (Bersuci)
- d) Kitab al-Salah (Salat)
- e) Dan seterusnya mengikuti urutan pembahasan fiqih

2. Tujuan Penyusunan

Penyusunan berdasarkan bab fiqih ini bertujuan untuk:

- a) Memudahkan pencarian hadits berdasarkan tema
- b) Membantu para fuqaha dalam istinbath hukum
- c) Menunjukkan korelasi antara hadits dengan hukum-hukum syariat

E. Kontribusi Kutub Al-Sittah dalam Pelestarian Hadits

1. Pemeliharaan Sanad

Keenam kitab ini memelihara sanad hadits dengan sangat teliti, memungkinkan penelusuran jalur periwayatan hingga Rasulullah SAW. Ini menjadi bukti otentisitas hadits dan pembeda utama antara hadits Islam dengan tradisi agama lain.

2. Standarisasi Kriteria Kesahihan

Kutub al-Sittah menetapkan standar yang jelas dalam menilai kesahihan hadits, meliputi kriteria perawi dan matan. Standar ini menjadi acuan bagi ulama-ulama sesudahnya.

3. Sumber Hukum Islam

Keenam kitab ini menjadi rujukan utama para ulama dalam menggali hukum-hukum syariat. Mayoritas fatwa dan ijtihad ulama berbasis pada hadits-hadits dalam Kutub al-Sittah.

4. Warisan Intelektual

Kutub al-Sittah menjadi bukti tingginya tradisi keilmuan dalam Islam, menunjukkan metodologi yang ketat dalam penelitian historis dan kritik teks yang jauh mendahului zamannya.

5. Pemersatu Umat

Meskipun ada perbedaan mazhab, Kutub al-Sittah diterima oleh mayoritas umat Islam Sunni sebagai sumber otoritatif, menjadi faktor pemersatu dalam memahami ajaran Islam.

F. Kontroversi dan Kritik

1. Kritik Terhadap Beberapa Hadits

Meskipun mendapat pengakuan tinggi, beberapa ulama tetap melakukan kritik terhadap hadits-hadits tertentu dalam Kutub al-Sittah, terutama dalam kitab selain Sahihain. Ini menunjukkan bahwa tradisi kritik ilmiah tetap berlanjut dalam khazanah keilmuan Islam.

2. Perbedaan Metodologi

Perbedaan metodologi antara penyusun kitab kadang menimbulkan perbedaan pendapat tentang status suatu hadits. Hal ini sebenarnya menunjukkan kekayaan dan kedalaman diskursus ilmiah dalam tradisi Islam.

3. Perdebatan tentang Sunan Ibnu Majah

Posisi Sunan Ibnu Majah dalam Kutub al-Sittah masih diperdebatkan oleh sebagian ulama. Beberapa ulama, terutama dari mazhab Maliki, lebih memilih Muwatta' Imam Malik menggantikan posisi Sunan Ibnu Majah.

G. Relevansi Kutub Al-Sittah di Era Kontemporer

1. Digitalisasi Kutub al-Sittah

Di era modern, Kutub al-Sittah telah didigitalisasi dalam berbagai bentuk:

- a) Database online yang memudahkan pencarian
- b) Aplikasi smartphone
- c) Software takhrij hadits
- d) Platform pembelajaran online

2. Pentingnya Memahami Konteks

Di era kontemporer, penting untuk memahami hadits tidak hanya dari aspek sanad, tetapi juga konteks historis, sosial, dan tujuan syariat. Para ulama kontemporer mengembangkan metodologi pemahaman hadits yang kontekstual tanpa meninggalkan prinsip dasar ilmu hadits.

3. Kutub al-Sittah dan Dialog Antar Mazhab

Kutub al-Sittah dapat menjadi jembatan dialog antar mazhab dalam Islam, karena diterima secara luas sebagai sumber otoritatif. Perbedaan pemahaman bisa dikembalikan pada perbedaan metode istinbath, bukan pada sumber hadits itu sendiri.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kutub al-Sittah merupakan warisan intelektual yang tak ternilai dalam khazanah keilmuan Islam. Keenam kitab ini—Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah—telah memelihara dan menyebarkan hadits Nabi Muhammad SAW dengan metodologi yang ketat dan sistematis.

Setiap kitab memiliki karakteristik dan kelebihan masing-masing: Sahihain dengan tingkat kesahihan tertinggi, Sunan Abu Dawud sebagai ensiklopedia hadits hukum, Sunan al-Tirmidzi dengan penjelasan komprehensif, Sunan al-Nasa'i dengan kriteria ketat, dan Sunan Ibnu Majah dengan kelengkapan materi.

Kontribusi Kutub al-Sittah tidak hanya dalam pelestarian hadits, tetapi juga dalam pengembangan metodologi kritik historis, standarisasi kriteria kesahihan, dan penyediaan sumber hukum yang otoritatif bagi umat Islam. Di era kontemporer, Kutub al-Sittah tetap relevan dengan berbagai inovasi dalam akses dan metode pembelajaran, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar ilmu hadits yang telah mapan.

B. Saran

1. Umat Islam perlu meningkatkan literasi terhadap Kutub al-Sittah, tidak hanya menghafal tetapi juga memahami metodologi dan konteksnya.
2. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam penerjemahan dan penjelasan Kutub al-Sittah ke dalam bahasa-bahasa lokal dengan tetap mempertahankan akurasi ilmiah.
3. Institusi pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembelajaran Kutub al-Sittah dengan metode yang relevan di era kontemporer, termasuk pemanfaatan teknologi digital.

4. Penelitian akademik tentang Kutub al-Sittah perlu terus dikembangkan, baik dari aspek historis, metodologis, maupun kontekstualisasi dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qadhi, Walid A. (2008). "The Impact of the Qur'an and Hadith on Medieval Islamic Civilization". *International Journal of Middle East Studies*, 40(3), 367-369.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2004). *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press.
- Dutton, Yasin. (2005). "The Introduction to Ibn al-Salah's 'Ulum al-Hadith". *Journal of Islamic Studies*, 16(2), 184-217.
- Idri. (2010). *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, M. Syuhudi. (1995). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Motzki, Harald. (2004). "The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article". *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, 211-257.
- Rahman, Fatchur. (1974). *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Soetari, Endang. (2008). *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Suparta, Munzier dan Utang Ranuwijaya. (2002). *Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.